

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENYIMAK BAHASA INGGRIS LISAN¹

Muhammad Rifqi²
Dian Nuswantoro University

Abstract: *It is believed that the students' habit of listening correlate with their listening proficiency. This study tried to investigate this view. The learners' ability in listening to the spoken language is indicated by their ability to give response or comment to the spoken language that they have listened.*

The research was conducted in EFL class setting. Thirty five of the seventy nine students were taken as the subjects of the research. The research subjects were the fourth students of English Department Dian Nuswantoro University taking "Listening Comprehension IV". They were asked to answer the questionnaires to measure their habit. The student's scores in "Listening Comprehension IV" were documented and used as their proficiency level.

The two variables were then analyzed by using Pearson Product-Moment test. The output of the statistical analysis showed that the two variables have significant correlation indicated by 70.4% coefficient correlation and the level of significance was 0.0.

The results of the statistical analysis indicate that the better the students' habit of listening the better their listening proficiency. Based on the findings, the teacher of English is recommended to shape the students' habit by giving much task in order to expose them to English especially spoken English.

Key words: *Listening, Pearson Product-Moment test, Spoken English, Students'ability,*

Pembelajaran bahasa sangat tergantung pada kegiatan menyimak. Menyimak memberikan masukan (input) lisan yang berperan sebagai dasar untuk pemerolehan bahasa dan memungkinkan si pembelajar untuk berinteraksi dalam komunikasi lisan (<http://www.nclrc.org/essentials/listening/liindex.htm>: 2006). Dalam konteks pemerolehan bahasa baik bahasa ibu maupun bahasa kedua/asing, keterampilan bahasa yang pertama kali dipakai adalah keterampilan menyimak. Kita belajar berkomunikasi dalam bahasa apapun tentu saja diawali dengan mendengarkan (menyimak) bagaimana orang dewasa berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Lewat mendengarkan inilah kita belajar mengenal bunyi (*phonic level*) yang ada pada bahasa tertentu. Dari kemampuan mengenal dan

¹ Penelitian ini dibiayai oleh Universitas Dian Nuswantoro tahun anggaran 2005/2006

² Penulis dan peneliti adalah staf pengajar di Program Studi Bahasa Inggris, FBS Universitas Dian Nuswantoro

membedakan bunyi inilah kemudian kita belajar arti (*semantic level*) dan seterusnya.

Kemampuan mahasiswa dalam menyimak suatu materi dalam bahasa asing ditunjukkan dengan kemampuannya untuk menggunakan informasi yang didapatkan dari kegiatan menyimak yang telah dilakukannya (<http://www.nclrc.org/essentials/listening/liindex.htm>:2006).

Lebih lanjut dikatakan bahwa seorang pembelajar yang mampu mendengarkan dengan baik ditandai dengan kemampuannya untuk menyesuaikan perilaku menyimaknya terhadap berbagai situasi, jenis-jenis masukan (input), dan tujuan penyimakan (<http://www.nclrc.org/essentials/listening/liindex.htm>:2006).

Menyimak, sebagaimana didefinisikan oleh Howard dan Dakin sebagaimana dikutip oleh Yagang (2005), adalah kemampuan untuk menemukani dan memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini meliputi pemahaman tentang logat ataupun pengucapan si pembicara, tatabahasa dan kosakata, serta pemahaman maknanya. Seorang pendengar yang terampil mampu melakukan keempat hal ini pada saat yang sama. Lebih lanjut dikatakan bahwa menyimak (*listening*) adalah lebih dari sekedar mendengarkan; pemahaman bahasa lisan melibatkan keterampilan berpikir yang berorientasi pada proses (*process-oriented thinking skill*). Oleh karena menyimak melibatkan penggunaan bahasa dan pikiran maka kemampuan menyimak secara efektif berkembang pada saat kemampuan bahasa peserta didik berkembang dan matang/mature (www.sasked.gov.sk.ca/docs/mla/speak.html).

Menyimak (*listening*) adalah suatu keterampilan bahasa yang diajarkan khusus dalam proses pembelajaran bahasa kedua atau asing. Ini berhubungan dengan pemahaman bahasa lisan (*spoken language*). Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada pemahaman seseorang dalam komunikasi lisan. Faktor yang pertama adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi bunyi (tingkat *phonic*). Ketepatan mengidentifikasi bunyi akan berpengaruh pada tingkat pemahaman kata (tingkat *lexical*) yang merupakan kombinasi bunyi ujaran yang ada. Kesalahan pengidentifikasian bunyi ujaran akan secara otomatis menyebabkan kesalahan dalam penafsiran kata yang diucapkan si pembicara. Pemahaman kata berkaitan erat dengan semantik (makna). Untuk bisa memahami bahasa lisan dari bahasa asing atau bahasa kedua (L2) yang dipelajarinya, seseorang harus bisa mengenali bunyi ujaran (*speech sound*) yang diucapkan si pembicara.

Keberhasilan seorang pembelajar dalam bahasa kedua/ asing yang dipelajarinya sangat ditentukan oleh seberapa jauh tingkat keterpaparannya pada bahasa kedua atau bahasa asing tersebut (Harmer, 2001: 24,98). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat keterpaparan (*exposure*) seorang pembelajar bahasa dengan bahasa yang dipelajarinya maka semakin baik pula pemahamannya terhadap bahasa tersebut dan sebaliknya. Demikian juga halnya dengan kebiasaan menyimak (*listening*) peserta didik. Kebiasaan menyimak bahasa Inggris (sebagai bahasa asing) peserta didik akan sangat menentukan keberhasilannya dalam memahami bahasa Inggris lisan yang didengarkannya dan pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilannya dalam pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi di bidang media komunikasi elektronik, tentu saja ini akan memberi pengaruh positif pada aspek pembelajaran bahasa asing/ kedua. Penggunaan bahasa asing yang sangat mudah diakses melalui media komunikasi elektronik seperti televisi, radio dan internet akan membawa peserta didik lebih dekat kepada sumber pemakai bahasa yang dipelajarinya. Semua stasiun televisi nasional mempunyai acara-acara berbahasa Inggris seperti film, talkshow, berita, lagu dan lain-lain. Penyiaran acara-acara berbahasa Inggris tersebut sangat mudah diakses oleh peserta didik. Peserta didik bisa langsung mempelajari bagaimana si penutur aslinya menggunakan bahasa asing tersebut. Tentu saja masih banyak sekali aspek bahasa yang bisa dipelajari melalui media-media ini.

Kemudahan akses si pembelajar pada bahasa kedua/ asing melalui media komunikasi elektronik baik audio maupun visual akan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada si pembelajar untuk melakukan interaksi dengan bahasa asing yang dipelajari. Untuk itu peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian dalam usaha untuk mengetahui hubungan kebiasaan mahasiswa dalam mendengarkan bahasa Inggris melalui media elektronik baik audio maupun visual pada prestasi belajar Listening Comprehension. Apabila memang ada pengaruh positif antara dua variabel tersebut maka ini akan menjadi dasar yang baik untuk pengembangan materi ajar dan tugas terstruktur mahasiswa yang lebih efektif.

Penelitian ini mencoba menjawab permasalahan “Apakah kebiasaan menyimak mahasiswa mempunyai hubungan dengan kemahiran dalam menyimak bahasa Inggris lisan?”

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan antara kebiasaan menyimak mahasiswa dengan kemampuan mahasiswa dalam menyimak teks bahasa Inggris lisan.

Penelitian ini memberikan masukan yang positif bagi dosen yang mengajar mata kuliah Listening Comprehension dan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Listening Comprehension atau siapapun yang tertarik dengan pembelajaran Listening Comprehension bagi pembelajar bahasa asing. Dari penelitian ini juga bisa diketahui permasalahan yang krusial dalam memahami bahasa khususnya dalam konteks bahasa asing lisan yang sedang dipelajari oleh mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 angkatan 2003/2004 yang mengambil mata kuliah “Listening Comprehension IV”. Ada dua set data yang dipakai dalam penelitian ini. Data yang pertama adalah data yang diperoleh dari jawaban kuesioner yang dipakai untuk mengukur pola kebiasaan sehari-hari mahasiswa dalam mendengarkan bahasa Inggris. Pola kebiasaan ini ditinjau dari kebiasaan mahasiswa dalam melakukan kegiatan seperti menonton berbagai jenis film berbahasa Inggris, acara-acara televisi/ radio berbahasa Inggris, dan pola mendengarkan lagu berbahasa Inggris. Data yang kedua adalah data yang diperoleh dari nilai mata kuliah “Listening Comprehension IV” mahasiswa. Nilai Listening IV ini dianggap sebagai nilai

yang mencerminkan kemampuan menyimak bahasa Inggris subyek penelitian. Komponen-komponen ini adalah variabel yang dipakai dalam penelitian ini. Dua set skor yang diperoleh oleh masing-masing subyek kemudian dikorelasikan dengan menggunakan rumus Pearson Product-Moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian serta pembahasannya.

Hasil analisis statistik

Setelah diadakan uji statistik Pearson Product-Moment Correlation keluaran (output) yang diperoleh adalah seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel: Output SPSS operasi statistik uji korelasi Pearson Product-Moment

		X1	X2
X1	Pearson Correlation	1.000	.704**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	35	35
X2	Pearson Correlation	.704**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Pada Tabel diatas terlihat bahwa koefisien korelasi Pearson (r) yang diperoleh adalah 0,704 (atau 70,4%). Dengan koefisien korelasi Pearson (p) sebesar 0,704 (70,4%) ini bisa diinterpretasikan bahwa tingkat hubungan (korelasi) yang **tinggi** antara variabel X_1 dan X_2 . Hubungan ini juga menunjukkan angka positif (karena tidak ada tanda negatif [-] dalam tabel output) yang berarti bahwa hubungannya (korelasinya) bersifat positif. Korelasi positif maksudnya adalah bahwa nilai setiap peningkatan skor X_1 bisa diprediksi akan membawa kenaikan skor pada X_2 . Hubungan (korelasi) positif yang sempurna adalah jika nilai r -nya sama dengan 1. Tanda bintang (**) yang terdapat pada angka koefisien korelasi Pearson (p) juga menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara kedua variabel sangat signifikan pada level 0,01 (1%). Dalam hipotesa diatas telah ditetapkan angka 0,05 (5%) sebagai tetapan kesesatan datanya, tetapi disini operasi statistik SPSS memakai tingkatan yang jauh lebih kecil di bawah angka yang telah ditetapkan tersebut.

Tabel output SPSS tersebut juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata antara kedua variabel (kebiasaan menyimak [X_1] dan kemahiran menyimak [X_2]) koefisien korelasi (r)

menunjukkan angka 0,704 (70,4%). Dengan koefisien korelasi positif sebesar 70,4% ini bisa diprediksi bahwa untuk kenaikan nilai X_1 mempunyai probabilitas 70,4% untuk terjadinya kenaikan nilai X_2 .

Pembahasan

Hasil uji statistik korelasi Person Product-Moment yang menggunakan bantuan SPSS tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara variabel X_1 (kebiasaan menyimak bahasa Inggris) dengan X_2 (tingkat kemahiran menyimak bahasa Inggris). Tingginya nilai (skor) kebiasaan menyimak bisa diasumsikan dengan semakin baiknya kebiasaan menyimaknya ataupun semakin sering seseorang melakukan aktivitas menyimak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin sering orang melakukan aktivitas menyimak dalam bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-harinya maka semakin baik pula tingkat kemahirannya dalam menyimak bahasa Inggris tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 70,4%. Hal ini berarti setiap peningkatan nilai (skor) kebiasaan sebesar 1 poin akan memberikan peluang (probabilitas) peningkatan prestasi menyimak sebesar 70,4%.

Temuan ini sekaligus juga memberikan bukti yang kuat bahwa perilaku menyimak pembelajar bahasa asing mempunyai korelasi (hubungan) yang positif dengan kemahiran (prestasi) menyimak bahasa target. Hal ini tentu saja sangat relevan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian "Pendahuluan" mengenai tingkat kemahiran menyimak peserta didik.

Tentu saja temuan ini juga merupakan pembuktian yang kuat mengenai proses pembelajaran bahasa asing yang dilakukan seorang peserta didik. Hal ini tentu saja telah cukup banyak dikemukakan pada bagian pembahasan teori yaitu mengenai eksposur atau tingkat keterpaparan pembelajar bahasa asing pada bahasa target yang dipelajarinya. Sebelumnya, Harmer telah menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pembelajar dalam bahasa kedua/ asing yang dipelajarinya sangat ditentukan oleh seberapa jauh tingkat keterpaparannya pada bahasa kedua atau bahasa asing tersebut (Harmer, 2001: 24,98). Pernyataan yang cukup bijak ini diulang lagi oleh Harmer (2003:29). Ini menunjukkan bahwa Harmer benar-benar meyakini bahwa pendapatnya tersebut memang benar. Seperti yang diketahui secara umum bahwa Harmer adalah seorang metodologis yang ahli di bidang pengajaran bahasa. Pengalamannya mengajar bahasa dan sebagai peneliti serta penulis buku dalam bidang pengajaran bahasa tentu saja menjadi bukti kuat bahwa apa yang diungkapkan mengenai keterpaparan (exposure) peserta didik terhadap bahasa target yang dipelajarinya sangatlah penting dan sangat berkorelasi dan bahkan berpengaruh pada keberhasilan peserta didik tersebut. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat keterpaparan (exposure) seorang pembelajar bahasa dengan bahasa yang dipelajarinya maka semakin baik pula pemahamannya terhadap bahasa tersebut dan sebaliknya. Demikian juga halnya dengan kebiasaan menyimak (listening) peserta didik.

Pandangan yang serupa juga datang dari metodologis yang bernama Krashen. Krashen dalam Renandya dan Zhang (2003: 12) mengatakan bahwa keterpaparan yang tinggi pada bahasa yang dipelajari dalam aspek yang lebih menyeluruh baik melalui membaca dan menyimak akan membantu proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemahiran berbahasa peserta didik pada umumnya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia yang mana bahasa Inggris merupakan bahasa asing hal ini sangatlah relevan kiranya dengan hal-hal yang telah dipaparkan di atas. Penelitian ini adalah sekaligus untuk menjawab keingintahuan peneliti apakah masalah yang sama juga dialami oleh pembelajar Bahasa Inggris di Indonesia khususnya pada kelas (kelompok mahasiswa) yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini. Atau apakah pandangan tentang keterpaparan tersebut juga masih berlaku di waktu sekarang ini (aspek kekinian). Pada sub-bab berikutnya, temuan ini akan dibahas dalam aspek waktu (kekinian) dan aspek tempat (Indonesia)

Aspek Waktu

Di atas telah disinggung sedikit hal yang melatarbelakangi rasa keingintahuan peneliti sebelum mulai melakukan penelitian ini. Salah satunya adalah rasa penasaran mengenai apakah perbedaan waktu ketika pandangan tentang tingkat keterpaparan tersebut dicetuskan oleh para metodis seperti Kharsen (1996) dan Harmer (2001 dan 2003) masih relevan dengan waktu pada saat penelitian ini selenggarakan. Dari hasil penelitian ini ternyata pandangan para metodis dan teoritis mengenai keterpaparan peserta didik mempunyai korelasi positif dengan tingkat kemajuan yang diperolehnya dalam belajar bahasa asing/ kedua masih relevan di waktu sekarang ini. Hal ini berarti hasil penelitian yang diperoleh masih relevan dan mendukung pandangan para teoritis dan metodis mengenai tingkat keterpaparan peserta didik dengan bahasa yang dipelajarinya mempunyai korelasi yang positif. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif bagi pengembangan keterampilan berbahasa para peserta didik.

Aspek Tempat

Berhubungan dengan tempat (faktor geografis) sebelumnya peneliti juga dilatarbelakangi oleh rasa penasaran apakah perbedaan tempat juga masih relevan dengan pandangan diatas. Atau dengan kata lain apakah pembelajar bahasa asing di kelas yang diteliti (mahasiswa S1 angkatan 2003) yang mengambil mata kuliah Listening Comprehension IV juga mengalami pengalaman belajar yang sama seperti yang diungkapkan oleh metodis dan sekaligus teoritis Kharsen dan Harmer di atas. mengenai konteks tempat. Berbicara mengenai tempat atau lokasi tentu saja ini berkaitan dengan subyek (si pembelajar) bahasa asing itu dan juga aspek sosial budaya tempat si pembelajar tersebut bertempat tinggal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ternyata tempat yang berbeda dengan tempat dimana pandangan itu dicetuskan oleh para metodis maupun teoritis tersebut masih menunjukkan hubungan yang signifikan dan bersifat positif. Dengan kata lain, hasil penelitian ini membuktikan bahwa tempat, subyek, maupun perbedaan sosial dan kultur subyeknya tidak menyebabkan perbedaan dalam pandangan mengenai keterpaparan pembelajar dengan bahasa asing yang dipelajarinya.

Aspek lain

Tentu saja masih ada aspek-aspek lain yang tentunya berperan penting dalam hubungan yang dimaksud di sini seperti misalnya motivasi atau minat peserta didik dalam memaparkan dirinya pada bahasa asing yang dipelajarinya. Tentu saja hal ini membutuhkan penelitian yang lebih lanjut mengenai seberapa jauh aspek-aspek tersebut mempunyai hubungan dengan prestasi belajar bahasa asing peserta didik. **Mengatasi hambatan dalam menyimak untuk meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menyimak adalah proses yang kompleks. Dalam menyimak si pendengar berusaha untuk memahami apa yang telah, sedang bahkan akan dikatakan oleh si pembicaranya sebagaimana dikatakan Willis (dalam Yagang, WWW: 1993) mengenai serangkaian keterampilan mikro dalam menyimak yang disebutnya "enabling skills" antara lain adalah memprediksi apa yang dikatakan pembicara, menebak kata-kata atau frase yang tidak diketahui tanpa harus merasa panik, menggunakan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya untuk membantu pemahaman menyimaknya dan lain-lain.

Berbicara mengenai masalah kesulitan dalam menyimak dan memahami bahasa Inggris lisan maka hal ini terkait dengan beberapa hal misalnya isi pesan (message) dari materi yang disimak, pembicara yang sedang didengarkan, si penyimak sendiri dan juga physical setting dari materi yang disimak.

Masalah yang berhubungan dengan isi pesan biasanya meliputi:

1. ketidakbiasaan pembelajar dengan model bahasa Inggris lisan

Jenis teks tertulis tentu saja sangat berbeda dengan teks lisan. Seringkali si pembelajar tidak bisa mengenali suatu kata yang diucapkan secara lisan walaupun dia sudah tahu bentuk tulisan dari kata-kata atau frase tersebut. Membaca bahasa tulisan yang tercetak di atas kertas dirasakan lebih gampang karena mereka sudah lebih mengenal bentuk tulisan daripada bentuk lisan suatu kata atau frase.

Selain itu jenis materi lisan sangat beragam mencakup segala aspek dalam kehidupan sehari-hari sehingga ini menjadikannya lebih sulit karena peserta didik tidak biasa mendengarkan (menyimak) ragam bahasa lisan tertentu.

Masih banyak lagi permasalahan yang berkaitan dengan isi pesan, tetapi karena keterbatasan ruang maka tentu saja kesemuanya tersebut tidak bisa dibahas satu persatu.

Hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah mengenalkan sesering mungkin fitur-fitur (penciri) bahasa lisan kepada peserta didik. Disamping itu peserta didik harus lebih banyak diperkenalkan dan diekspos dengan berbagai jenis teks lisan dalam kehidupan sehari-hari misalnya mulai dari prakiraan cuaca, pepatah, iklan barang baru, gosip jalanan dan lain-lain. Tentu saja tidak semua masalah yang mungkin timbul itu bisa diatasi dengan mudah mengingat sifat dari ragam bahasa lisan sangatlah tidak pasti dan sulit ditebak.

Materi dibuat bertahap mulai dari yang paling mudah dulu baru sedikit demi sedikit meningkat kesulitannya.

2. Masalah yang berhubungan dengan si pembicara (speaker)

Ur dalam Yagang (1993) mengungkapkan bahwa orang dalam percakapan sehari-hari memproduksi banyak kata-kata yang tidak perlu. Hal ini bisa menyebabkan ketidakpahaman pendengarnya.

Solusi yang mungkin untuk mengatasi permasalahan seperti ini adalah dengan memberikan pengenalan lebih banyak lagi fitur-fitur bahasa Inggris lisan sehingga peserta didik terbiasa suatu ketika kalau dia menemukan masalah yang sama.

3. Masalah yang berhubungan dengan si penyimak (listener)

Pembelajar bahasa asing tidak terbiasa dengan fitur-fitur bahasa lisan seperti klise dan kolokasi, kurangnya pengetahuan sosiokultural, factual dan kontekstual dari bahasa target, beberapa fitur-fitur linguistik seperti penghilangan bunyi dalam bunyi *cluster* ataupun penambahan bunyi pada pada frase yang kata keduanya diawali bunyi vocal (Anderson and Leech dikutip oleh Yagang: 2003).

Solusi yang mungkin dari permasalahan ini adalah dengan mengenalkan peserta didik dengan berbagai jenis ragam bahasa Inggris lisan.

4. Masalah yang menyangkut seting fisik dari materi listening

Ini adalah berupa suara bising yang menyertai sebuah rekaman baik yang berasal dari alat perekam atau player yang dipakai ataupun suara bising dari lingkungannya.

Materi listening yang dibuat dalam kaset (audio) mempunyai kelemahan karena tidak bisa menampilkan ekspresi dan bahasa tubuh/ isyarat yang biasa

kita pakai sebagai alat bantu memahami orang dalam kegiatan mendengarkan yang sesungguhnya.

Solusi yang bisa dilakukan menyangkut masalah ini adalah menggunakan audio video set yang memadai untuk mengurangi gangguan bunyi yang ditimbulkan oleh alat tersebut. Materi listening diusahakan dalam bentuk video sehingga peserta didik bisa melihat petunjuk visual seperti ekspresi wajah ataupun bahasa tubuh si pembicara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari bab sebelumnya bisa disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan pembuktian bahwa tingkat keterpaparan peserta didik pada bahasa lisan yang dipelajarinya akan mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan prestasi (tingkat kemahiran) menyimaknya. Ini tentu saja merupakan penguatan (dukungan) dari pandangan metodis yang mengatakan bahwa keterpaparan peserta didik pada bahasa asing yang dipelajarinya akan memberikan kemajuan dalam belajar bahasa tersebut.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disarankan hal-hal berikut ini:

1. Hasil penelitian ini tambah meyakinkan kita untuk lebih banyak lagi mengekspos peserta didik dengan berbagai ragam bahasa terutama lisan untuk memperbaiki keterampilan mereka dalam memahami teks-teks lisan. Mereka harus dipaksa untuk mengerjakan tugas mendengarkan bahasa Inggris lisan supaya mereka terbiasa dengan fitur-fitur bahasa lisan. Penugasan peserta didik dengan frekuensi yang lebih tinggi lagi akan membentuk pola kebiasaan menyimak mereka dan pada gilirannya diharapkan akan bisa menaikkan keterampilannya dalam memahami teks bahasa lisan.
2. Dosen harus peka dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Kadang-kadang mahasiswa segan untuk mengemukakan masalah yang sedang dihadapinya. Kalau menggali kesulitan mahasiswa dengan cara tanya-jawab langsung dengan mahasiswa kadang-kadang mereka tidak bisa mengungkapkan masalah apa yang sebenarnya mereka hadapi. Oleh karena itu sangat disarankan untuk menggali permasalahan mahasiswa dengan berbagai cara dan tidak hanya dengan menanyakan langsung kepada mereka tentang kesulitan-kesulitannya. Dengan memberikan tes (evaluasi) mengenai materi yang telah disampaikan akan memberikan gambaran real mengenai kesulitan-kesulitan yang masih mereka hadapi dalam memahami materi ajar.

DAFTAR PUSTAKA

Curriculum Development Board. 2005. *Speaking and Listening: Instructional Philosophy and Teaching Suggestions*. [online] di alamat www.sasked.gov.sk.ca/docs/mla/speak.html

Harmer, Jeremy. 2001. *How to Teach English: An Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Seventh impression. Essex: Longman

----- 2003. Listening: *English Teaching Professional*. Issue 26, 29, 30. Singapore: SEAMEO RELC Publication Department

Renandya, Willy and Zang, Wen Fang. 2003. *Where's the Listening?* [artikel] dalam Willy Renandya and Jack C. Richard (Chief Eds.) (2003) *Guidelines: a magazine for language teachers*. Republic of Singapore: SEAMEO RELC

Yagang, Fan. 1993. *Listening: Problems and Solution*, English Teaching Forum [online] di alamat <http://exchanges.state.gov/forum> Accessed date 12 February 2005

Lampiran 1: Tabulasi Data Skor Kuesioner dan Listening Comprehension IV

Nomor Subyek	Skor Kuesioner	Skor LC IV
1	115	88
2	103	85
3	113	87
4	111	84
5	122	92
6	105	85
7	108	87
8	112	92
9	106	75
10	97	81
11	123	95
12	114	90
13	127	87
14	97	72
15	102	87
16	82	28
17	120	85
18	97	38
19	119	86
20	90	80
21	119	85
22	109	82
23	114	87
24	125	87
25	110	50
26	86	70
27	77	60
28	87	42
29	101	78
30	112	76
31	129	89
32	112	80
33	118	78
34	82	50
35	109	84

Catatan: LC IV : Listening Comprehension IV